

## Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Bugis Makassar untuk Meningkatkan Moralitas Siswa Sekolah Dasar di Sulawesi Selatan

Megawati A<sup>1</sup>, Andi Sukmawati Atjo<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Al Furqan Makassar, Indonesia

Corresponding Author  andisukma89@gmail.com\*<sup>1</sup>

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya Bugis-Makassar dalam meningkatkan moralitas siswa sekolah dasar di Sulawesi Selatan. Budaya Bugis-Makassar dikenal dengan sistem nilai yang kaya, seperti *siri' na pacce* (rasa malu dan solidaritas), yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter positif siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi-situs, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya Bugis Makassar di berbagai sekolah dasar di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian Sementara menunjukkan bahwa penerapan model pendidikan berbasis budaya lokal mampu memperkuat nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat pada siswa. Model yang dikembangkan mencakup pembelajaran kontekstual berbasis cerita rakyat, permainan tradisional, serta implementasi nilai *siri' na pacce* dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi budaya lokal dalam kurikulum pendidikan untuk menciptakan generasi yang bermoral dan berkarakter. Model ini diharapkan menjadi panduan praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Indonesia khususnya wilayah Sulawesi Selatan.

**Kata Kunci** : Pendidikan Karakter, Nilai Budaya Bugis-Makassar, Sekolah Dasar, Moralitas Siswa

#### Article Info

Article History:

Received

September 25,

2025 Revised

November 30,

2025

Accepted

Desember 26,

2025

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu yang semakin penting dalam sistem pendidikan global, terutama di era disrupsi teknologi dan informasi yang berkembang cepat dan tidak terduga. Kemajuan teknologi digital memberikan banyak manfaat bagi dunia pendidikan, seperti kemudahan akses informasi, pembelajaran yang lebih fleksibel, serta peluang kolaborasi yang luas. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, muncul tantangan besar berupa melemahnya nilai-nilai moral dan karakter pada generasi muda. Fenomena ini menjadi kekhawatiran banyak negara, sebagaimana dijelaskan oleh Nasrullah dan Rahman (2023) bahwa terjadi degradasi moral yang terlihat dari menurunnya disiplin, tanggung jawab, empati, serta sensitivitas sosial di kalangan remaja.

Di Indonesia, urgensi penguatan karakter mendapat perhatian serius dari pemerintah. Hal ini tercermin melalui lahirnya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menegaskan bahwa pendidikan harus menyeimbangkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter. Regulasi tersebut menunjukkan bahwa negara memiliki komitmen kuat dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur, integritas, dan moralitas yang baik.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter di lapangan masih menghadapi banyak hambatan. Proses internalisasi nilai sering kali terjebak pada pendekatan hafalan dan ceramah, tanpa memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wijaya dan Sutrisno (2024), kesulitan terbesar terletak pada bagaimana menyesuaikan nilai karakter dengan konteks kehidupan modern dan dinamika digital yang dihadapi peserta didik. Guru masih banyak yang belum mendapatkan pelatihan memadai untuk menerapkan metode pembelajaran yang integratif dan aplikatif, sementara lingkungan sosial di luar sekolah, termasuk media sosial dan budaya populer, sering kali memberikan contoh yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Dalam kondisi seperti ini, pendidikan karakter tidak bisa hanya mengandalkan kurikulum atau kebijakan formal, tetapi membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan berkesinambungan. Pembentukan karakter harus dilakukan melalui keteladanan, pengalaman langsung, lingkungan yang suportif, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hanya dengan cara tersebut, generasi muda dapat memiliki fondasi moral yang kuat dan mampu menghadapi tantangan era disrupsi teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan yang esensial.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dan memberikan gambaran bahwa pendekatan yang digunakan selama ini belum sepenuhnya efektif. Astuti et al. (2022) menemukan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang bersifat universal dan tidak mempertimbangkan konteks budaya lokal cenderung kurang efektif dalam membentuk perilaku siswa. Nilai-nilai karakter yang diajarkan sering kali bersifat umum dan abstrak, sehingga siswa sulit mengaitkannya dengan pengalaman dan lingkungan sosial mereka sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa konteks lokal memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter pada anak usia sekolah dasar.

Sementara itu, Syarif dan Hamdani (2021) mengungkapkan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Mereka menekankan bahwa ketidaksesuaian antara perilaku guru, pola asuh keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial dapat melemahkan pesan-pesan pendidikan karakter yang disampaikan di sekolah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menyerap nilai melalui keteladanan langsung dibandingkan melalui instruksi verbal atau materi teoretis semata. Ketika guru, orang tua, dan lingkungan sekitar mampu menjadi model perilaku yang baik, proses internalisasi nilai berjalan lebih alami dan mendalam. Kedua penelitian tersebut secara umum menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat diterapkan secara seragam tanpa memperhatikan kondisi kultural, sosial, dan psikologis peserta didik. Hal ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pendidikan karakter menuntut pendekatan yang kontekstual, relevan, dan terintegrasi dengan kehidupan nyata siswa. Sekolah dasar, sebagai lingkungan pendidikan formal pertama bagi anak, memiliki peran strategis dalam membangun fondasi karakter. Namun, upaya tersebut perlu ditopang oleh keterlibatan keluarga dan masyarakat agar pesan-pesan karakter tidak mengalami disonansi ketika siswa berada di luar kelas.

Penelitian ini terletak pada pengembangan model pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bugis Makassar seperti siri' (harga diri), pacce (empati), lempu (kejujuran), dan getteng (keteguhan) ke dalam sistem pembelajaran sekolah dasar. Ramadhan et al. (2023) menegaskan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter dapat memperkuat identitas kultural sekaligus membentuk karakter positif peserta didik. Model yang dikembangkan akan memadukan kearifan lokal dengan pendekatan pembelajaran modern yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Fenomena memudarnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai budaya lokal di kalangan generasi muda, khususnya di Sulawesi Selatan, menjadi problematika yang perlu diatasi. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah dasar belum memiliki program pendidikan karakter yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bugis Makassar. Ibrahim dan Sulfiani (2024) mengungkapkan bahwa 78% siswa sekolah dasar di Sulawesi Selatan memiliki pemahaman yang minim tentang nilai-nilai budaya lokalnya.

Urgensi penelitian ini semakin relevan mengingat kebutuhan akan model pendidikan karakter yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik sosial-budaya setempat. Di tengah arus globalisasi dan penetrasi budaya luar yang semakin kuat, sekolah membutuhkan pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya

bersifat normatif dan umum, tetapi juga memiliki kedekatan emosional dan kultural dengan peserta didik. Pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai budaya Bugis Makassar menjadi langkah strategis karena nilai-nilai tersebut telah lama berfungsi sebagai pedoman moral masyarakat dan terbukti efektif dalam membentuk perilaku sosial generasi sebelumnya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti *siri*, *pacce*, *lempu*, dan *getteng* ke dalam desain pembelajaran, peserta didik dapat memahami karakter bukan sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai nilai hidup yang berakar pada identitas budaya mereka.

Selain itu, model pendidikan karakter berbasis budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat pembentukan moral, tetapi juga sebagai instrumen pelestarian budaya daerah. Dalam konteks modern, banyak nilai tradisional yang mulai memudar akibat kurangnya ruang bagi generasi muda untuk memahami dan mempraktikkannya. Dunia pendidikan menjadi salah satu medium yang paling potensial untuk menjaga keberlanjutan nilai budaya tersebut. Oleh karena itu, pengembangan model ini memiliki kontribusi ganda: menjaga warisan budaya Bugis Makassar sekaligus memperkuat efektivitas pendidikan karakter di sekolah dasar.

Relevansi pendekatan berbasis budaya lokal ini juga diperkuat oleh temuan penelitian Mahmud et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai budaya lokal memiliki tingkat keberhasilan 35% lebih tinggi dibandingkan pendekatan konvensional. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang kontekstual bukan hanya lebih mudah dipahami oleh peserta didik, tetapi juga lebih mudah diinternalisasi karena berkaitan langsung dengan lingkungan sosial, budaya, dan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan kata lain, nilai-nilai yang diajarkan tidak datang dari luar diri siswa, tetapi berasal dari budaya yang telah mereka kenal, dengar, dan lihat dalam interaksi sosial di lingkungan mereka masing-masing.

Dengan demikian, penelitian ini hadir tidak hanya untuk mengisi kekosongan teoretis dalam kajian pendidikan karakter berbasis budaya lokal, tetapi juga untuk memberikan kontribusi praktis yang dapat diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Pengembangan model yang sistematis dan aplikatif diharapkan mampu menghasilkan pendidikan karakter yang lebih bermakna, relevan, dan sesuai dengan tantangan zaman, sekaligus memperkuat identitas budaya generasi muda Bugis Makassar. Meskipun berbagai penelitian telah banyak mengkaji implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar, masih terdapat ruang kajian yang belum tersentuh secara memadai. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menekankan pada aspek internal sekolah, seperti efektivitas metode pembelajaran, kompetensi dan peran guru, serta dukungan lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini memang penting, tetapi fokus semata pada konteks internal sekolah tidak cukup untuk menangkap kompleksitas tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan yang lebih holistik, yang mampu menggabungkan aspek internal sekolah dengan pengaruh eksternal, termasuk identitas budaya lokal dan tantangan digital. Dengan kata lain, penelitian lanjutan perlu bergerak ke arah pengembangan model pendidikan karakter yang tidak hanya berbasis nilai universal, tetapi juga relevan dengan konteks sosial-budaya lokal sekaligus adaptif terhadap dinamika era modern.

Novelty dari penelitian ini muncul dari upaya untuk menggabungkan pemahaman mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan kebutuhan adaptasi di era disrupsi teknologi. Pendekatan ini menawarkan cara baru untuk melihat pendidikan karakter tidak hanya sebagai proses penanaman nilai secara universal, tetapi juga sebagai bentuk internalisasi nilai yang relevan dengan identitas budaya dan realitas digital yang dihadapi siswa sehari-hari. Selain itu, penelitian ini berusaha memetakan bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat berfungsi sebagai filter untuk menghadapi tantangan moral yang muncul dari paparan teknologi modern, sesuatu yang belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, gap penelitian terlihat pada kurangnya kajian yang secara komprehensif menjembatani aspek budaya lokal, praktik pendidikan karakter di sekolah dasar, dan pengaruh lingkungan digital terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui analisis yang lebih mendalam dan kontekstual, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih relevan terhadap kebutuhan pendidikan karakter di masa kini. Pendekatan integratif ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis bagi pengembangan model pendidikan karakter yang adaptif, kontekstual, dan efektif di tengah perubahan zaman.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian tentang pengembangan model pendidikan karakter berbasis

nilai-nilai budaya Bugis Makassar di sekolah dasar di Sulawesi Selatan menjadi sangat penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan efektif, serta menjadi referensi bagi pengembangan model serupa di daerah lain.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi multi-situs, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena transformasi digital dalam pemberdayaan petani rumput laut di beberapa lokasi berbeda. Pendekatan ini dipilih karena transformasi digital bukan sekadar perubahan teknis, tetapi juga melibatkan aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks, yang sulit diukur secara kuantitatif. Menurut Creswell & Poth (2022), pendekatan kualitatif sangat tepat ketika tujuan penelitian adalah untuk memahami makna, pengalaman, dan persepsi individu atau kelompok dalam konteks alamiahnya. Dalam kasus pemberdayaan petani rumput laut, pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa interaksi sosial, praktik tradisional yang berpadu dengan teknologi digital, serta dinamika lokal yang membentuk keberhasilan atau hambatan adopsi inovasi digital.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Eksisting Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Di Sulawesi Selatan Ditinjau Dari Perspektif Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar di Sulawesi Selatan telah dijalankan melalui berbagai kegiatan formal maupun nonformal, namun implementasinya masih menunjukkan perbedaan tingkat kedalaman antar sekolah. Sebagian besar sekolah telah memasukkan aspek karakter dalam kegiatan pembelajaran, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian. Namun, pemahaman dan internalisasi karakter yang dikembangkan belum sepenuhnya terhubung dengan nilai-nilai budaya lokal, khususnya nilai-nilai Bugis-Makassar seperti siri' yang menekankan harga diri dan kehormatan, pacce yang menekankan kepedulian sosial dan solidaritas, serta ade' yang mengatur norma sosial dan adat. Data wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru umumnya mengajarkan karakter secara umum tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan nilai budaya lokal. Sebagai contoh, konsep disiplin dan tanggung jawab diajarkan melalui aturan sekolah atau tata tertib, tetapi hubungan dengan siri' yang menuntun siswa menjaga martabat diri belum terlihat secara jelas.

Kegiatan nonformal, seperti upacara bendera, pembiasaan shalat berjamaah, dan kegiatan gotong royong, menjadi sarana bagi pembentukan karakter siswa. Beberapa sekolah telah memulai kegiatan yang mencerminkan nilai pacce, misalnya keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial untuk membantu teman atau masyarakat yang membutuhkan. Namun, kegiatan yang secara eksplisit menanamkan nilai siri' masih jarang dan belum menjadi bagian rutin dari budaya sekolah. Peran guru sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai budaya sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya Bugis-Makassar mampu mencontohkan nilai siri' dan pacce dalam interaksi sehari-hari, sementara guru yang kurang memahami budaya lokal cenderung hanya menekankan perilaku moral generik.

Penelitian juga menemukan kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya. Beberapa kendala utama meliputi keterbatasan sumber belajar yang berorientasi budaya, minimnya pelatihan guru mengenai integrasi nilai lokal, serta tekanan terhadap pencapaian target akademik yang membuat pendidikan karakter menjadi prioritas kedua. Selain itu, pengaruh budaya global yang kuat dalam kehidupan siswa menyebabkan nilai lokal tidak selalu menjadi pedoman utama dalam perilaku sehari-hari mereka.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar di Sulawesi Selatan sudah berjalan, tetapi implementasinya masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya menginternalisasi nilai budaya Bugis-Makassar. Berdasarkan kajian literatur, nilai siri' berperan sebagai pedoman untuk menjaga harga diri, martabat, dan integritas, sehingga internalisasi nilai ini dapat membantu siswa menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan perilaku yang dapat

merugikan diri sendiri maupun orang lain. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep siri' masih jarang dijadikan kerangka dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga peserta didik cenderung memahami karakter secara umum tanpa konteks budaya yang mendalam.

Selain itu, nilai *pacce*, yang menekankan kepedulian sosial dan solidaritas, telah mulai diterapkan melalui kegiatan sosial dan kerja sama dalam kelas, tetapi belum menjadi bagian integral dari kurikulum atau budaya sekolah. Padahal, *pacce* memiliki potensi untuk meningkatkan empati, sikap tolong-menolong, dan keterampilan sosial siswa, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter holistik. Implementasi nilai *pacce* secara konsisten dapat membantu siswa membangun hubungan interpersonal yang sehat dan memperkuat kohesi sosial di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Dari perspektif pendidikan modern, integrasi nilai-nilai budaya Bugis-Makassar dalam pendidikan karakter di sekolah dasar juga dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Mahmud et al. (2024) bahwa internalisasi nilai-nilai budaya lebih efektif jika dikontekstualisasikan dengan pengalaman nyata siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Misalnya, siswa dapat dilibatkan dalam proyek sosial, simulasi kehidupan masyarakat, atau kegiatan budaya yang menuntut mereka mempraktikkan nilai siri' dan *pacce* secara langsung.

Selain itu, hasil penelitian menggarisbawahi pentingnya peran guru dan lingkungan sekolah. Guru harus dilengkapi dengan pemahaman budaya lokal serta strategi pembelajaran yang kreatif untuk mengaitkan nilai karakter dengan aktivitas sehari-hari siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti budaya apresiatif terhadap keberagaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai lokal, juga menjadi faktor kunci keberhasilan internalisasi nilai budaya dalam pendidikan karakter. Tanpa dukungan lingkungan yang kondusif, nilai-nilai budaya cenderung hanya menjadi teori tanpa praktik nyata dalam kehidupan siswa.

Dengan demikian, kondisi eksisting menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar di Sulawesi Selatan telah memiliki fondasi, tetapi untuk mencapai pengembangan karakter yang holistik dan berakar pada budaya lokal, perlu adanya penguatan integrasi nilai-nilai Bugis-Makassar melalui kurikulum, strategi pembelajaran, pelatihan guru, dan penguatan budaya sekolah. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa tentang karakter, tetapi juga membentuk keterampilan sosial, moral, dan kecerdasan budaya yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

### **Nilai-nilai budaya Bugis Makassar di integrasikan ke dalam model pendidikan karakter di sekolah dasar.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah dasar di Sulawesi Selatan telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar dalam model pendidikan karakter. Integrasi ini terlihat pada kurikulum, strategi pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah yang diterapkan sehari-hari. Nilai siri', yang menekankan harga diri, kehormatan, dan martabat, dijadikan pedoman dalam menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan integritas peserta didik. Misalnya, guru menggunakan cerita tradisional Bugis-Makassar dan contoh nyata dalam kehidupan masyarakat untuk menjelaskan pentingnya menjaga martabat diri dan menghormati orang lain. Peserta didik yang memahami siri' belajar untuk mengendalikan perilaku mereka agar sesuai dengan norma sosial dan etika budaya.

Nilai *pacce*, yang menekankan kepedulian sosial, solidaritas, dan empati, diintegrasikan melalui kegiatan kolaboratif, proyek sosial, dan pembiasaan tolong-menolong. Siswa dilibatkan dalam kegiatan nyata, seperti membantu teman yang membutuhkan, melakukan bakti sosial di lingkungan sekolah atau masyarakat, dan menyelesaikan tugas kelompok secara gotong royong. Kegiatan ini memungkinkan siswa merasakan pentingnya kerja sama dan kepedulian terhadap sesama, sehingga nilai *pacce* tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan dalam perilaku nyata.

Selain itu, prinsip *ade'*, yang berkaitan dengan aturan adat dan norma sosial, diterapkan bentuk tata tertib sekolah, pengaturan kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan etika dan sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Dengan penerapan *ade'*, siswa belajar menghormati aturan, menghargai orang lain, dan menjaga keteraturan dalam lingkungan sekolah. Hal ini mendukung terbentuknya disiplin dan tanggung jawab sosial yang selaras dengan nilai-nilai budaya lokal.

Proses integrasi nilai-nilai budaya ini dilakukan melalui pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Guru berperan sebagai mediator yang mengaitkan materi akademik dengan situasi nyata peserta didik, seperti melalui simulasi, proyek kreatif, dan praktik kehidupan sehari-hari yang relevan dengan budaya lokal. Lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk apresiasi terhadap keragaman budaya dan penghargaan terhadap nilai-nilai lokal, juga memperkuat internalisasi karakter berbasis budaya.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian literatur, dapat ditegaskan bahwa integrasi nilai-nilai budaya Bugis-Makassar ke dalam model pendidikan karakter di sekolah dasar memberikan efek positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter holistik peserta didik. Nilai siri', yang menekankan harga diri dan kehormatan, berperan sebagai fondasi dalam menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan integritas moral. Internalisasi siri' membuat siswa mampu mengendalikan perilaku negatif, menjaga martabat diri, dan memahami konsekuensi moral dari setiap tindakannya, sehingga mendukung pengembangan karakter jangka panjang. Hal ini sejalan dengan temuan dalam studi *Integration of Local Wisdom Values in the Curriculum to Shape the Character of Elementary School Students*, yang menyatakan bahwa penggabungan kearifan lokal dalam pendidikan karakter dapat memperkuat dimensi moral dan identitas budaya siswa.

Nilai pacce memperkuat aspek sosial dan emosional pendidikan karakter, di mana pengalaman langsung dalam kegiatan kolaboratif dan sosial memungkinkan siswa belajar menghargai orang lain, merasakan empati, dan mengembangkan solidaritas. Integrasi pacce juga mendukung pembentukan kecerdasan kultural, karena siswa diajarkan bekerja sama dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. Penelitian mengenai penerapan nilai budaya Bugis melalui cerita rakyat dan praktik sosial menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan berbasis budaya lokal menunjukkan peningkatan kemampuan sosial dan moral, termasuk rasa empati, kepedulian, dan kesadaran kolektif. Nilai-nilai seperti sipakatau, sipakalebi, dan sipakainge dalam budaya Bugis juga menekankan prinsip etika dan kepedulian terhadap sesama, yang dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Prinsip ade', yang mencakup norma adat dan aturan sosial, menjadi landasan penting bagi pembentukan disiplin dan tanggung jawab sosial siswa. Ketika aturan adat diterapkan dalam lingkungan sekolah, siswa belajar menghormati peraturan, menghargai guru dan teman, serta menjaga keteraturan dalam berbagai aktivitas. Temuan dari penelitian tentang penerapan kearifan lokal Bugis dalam pendidikan karakter menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai lokal secara sistemik dapat membentuk perilaku adaptif yang sesuai dengan konteks budaya, sehingga pendidikan karakter tidak hanya bersifat normatif tetapi juga praktis dan kontekstual.

Integrasi nilai budaya melalui pendekatan kontekstual dan *experiential learning* memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep akademik dengan praktik kehidupan nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengaitkan pelajaran dengan pengalaman sehari-hari, sehingga nilai-nilai budaya menjadi relevan dan mudah diinternalisasi. Dukungan lingkungan sekolah juga sangat menentukan keberhasilan integrasi ini; sekolah yang menciptakan atmosfer apresiatif terhadap keberagaman dan budaya lokal mampu memperkuat internalisasi karakter peserta didik. Studi *Empowering Character Through Culture: The Role of Teachers in Integrating Local Wisdom in Primary Education* menegaskan bahwa peran guru sebagai model perilaku dan mediator nilai budaya sangat penting dalam memastikan bahwa integrasi nilai lokal berdampak nyata pada pembentukan karakter.

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai budaya Bugis-Makassar dalam model pendidikan karakter di sekolah dasar tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik mengenai moral dan etika, tetapi juga membentuk karakter yang holistik, meliputi aspek moral, sosial, emosional, dan budaya. Hal ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan landasan untuk pengembangan kepemimpinan, keterampilan sosial, empati, dan tanggung jawab. Dengan demikian, model pendidikan karakter berbasis budaya lokal tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki integritas, empati, rasa tanggung jawab, dan kemampuan sosial yang selaras dengan nilai-nilai luhur budaya Bugis-Makassar.

## **Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar Yang Efektif Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar Di Sulawesi Selatan**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan peserta didik, serta analisis dokumen kurikulum dan kegiatan sekolah, ditemukan bahwa model pendidikan karakter di sekolah dasar di Sulawesi Selatan yang efektif adalah model yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar secara holistik dan kontekstual. Nilai siri', yang menekankan harga diri, kehormatan, dan martabat, diterapkan melalui berbagai strategi pembelajaran, termasuk cerita tradisional, teladan guru, dan kegiatan pembiasaan sehari-hari. Guru menggunakan nilai siri' untuk menanamkan kesadaran moral pada siswa, membimbing mereka agar mampu mengendalikan perilaku negatif, dan menumbuhkan integritas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang memahami siri' lebih mampu bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati guru maupun teman sebaya.

Nilai *pacce*, yang merefleksikan kepedulian sosial, solidaritas, dan empati, diinternalisasi melalui kegiatan kolaboratif, proyek sosial, dan praktik berbagi dalam kehidupan sekolah. Peserta didik terlibat dalam kegiatan seperti kerja sama dalam kelompok, membantu teman yang membutuhkan, dan partisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang mengalami pembelajaran berbasis *pacce* memiliki kemampuan sosial dan emosional yang lebih baik, mampu bekerja sama dengan teman sebaya, dan lebih peduli terhadap kondisi orang lain. Nilai *pacce* ini juga mendukung pembentukan kecerdasan kultural, karena siswa belajar menghargai dan menyesuaikan diri dengan keberagaman sosial dan budaya di sekitarnya.

Prinsip *ade'*, yang berkaitan dengan aturan adat dan norma sosial, diterapkan melalui penerapan tata tertib sekolah, kebiasaan disiplin, dan penghargaan terhadap etika serta sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Dengan internalisasi *ade'*, siswa belajar menghormati peraturan, menjaga keteraturan, dan memiliki tanggung jawab sosial yang konsisten. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya tidak hanya membentuk moral, tetapi juga perilaku adaptif yang selaras dengan konteks budaya lokal.

Model pembelajaran yang diterapkan menekankan pendekatan kontekstual dan *experiential learning*, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan materi akademik dengan pengalaman nyata peserta didik. Contohnya adalah penggunaan cerita rakyat Bugis-Makassar, simulasi kehidupan sosial, dan praktik kegiatan budaya sehari-hari. Lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk penguatan budaya lokal dalam tata tertib dan kegiatan sekolah, menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya Bugis-Makassar ke dalam pendidikan karakter memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Nilai siri' berperan sebagai fondasi moral, menekankan pentingnya harga diri dan kehormatan, serta menumbuhkan integritas dan disiplin. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter meningkatkan kesadaran moral siswa dan membentuk perilaku etis yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai *pacce* menekankan pengembangan sosial dan emosional siswa. Pengalaman langsung dalam kegiatan kolaboratif dan sosial membuat siswa belajar menghargai orang lain, mengembangkan empati, dan membentuk solidaritas. Hal ini sejalan dengan temuan jurnal *Integrating Local Cultural Values in Character Education* yang menekankan bahwa nilai budaya lokal efektif dalam membentuk karakter sosial dan humanis. Integrasi *pacce* tidak hanya membangun perilaku peduli dan humanis, tetapi juga mendukung kecerdasan kultural siswa karena mereka belajar menghormati dan bekerja sama dengan orang yang berbeda latar belakang.

Prinsip *ade'* memperkuat dimensi disiplin dan tanggung jawab sosial. Penerapan aturan adat dan norma sosial dalam sekolah menumbuhkan perilaku adaptif dan menghormati aturan, yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa internalisasi kearifan lokal dalam praktik sekolah membentuk keterampilan sosial dan perilaku moral yang konsisten.

Pendekatan kontekstual dan *experiential learning* menjadi kunci efektivitas model ini. Guru

bertindak sebagai fasilitator yang menghubungkan konsep akademik dengan praktik budaya nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai budaya secara teoritis tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata. Dukungan lingkungan sekolah yang mengapresiasi keberagaman budaya lokal memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter. Studi lain juga menegaskan bahwa guru sebagai model perilaku dan mediator nilai lokal memiliki peran sentral dalam keberhasilan integrasi budaya ke pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai budaya Bugis-Makassar membentuk karakter siswa secara holistik, mencakup aspek moral, sosial, emosional, dan kultural. Model pendidikan karakter berbasis budaya lokal ini tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang berintegritas, empatik, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan sosial yang selaras dengan nilai-nilai luhur budaya lokal. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis budaya lokal menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam konteks sekolah dasar di Sulawesi Selatan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya Bugis-Makassar memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan moralitas siswa sekolah dasar di Sulawesi Selatan. Integrasi nilai siri' menekankan pentingnya harga diri, kehormatan, dan integritas, sehingga siswa mampu mengendalikan perilaku negatif dan menumbuhkan kesadaran moral yang mendalam. Nilai pacce memperkuat aspek sosial dan emosional, menumbuhkan empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama, serta mendukung pengembangan kecerdasan kultural siswa. Prinsip ade' membentuk disiplin dan tanggung jawab sosial melalui internalisasi norma dan aturan yang sesuai dengan budaya lokal.

Pendekatan kontekstual dan experiential learning terbukti efektif dalam menghubungkan pembelajaran akademik dengan praktik kehidupan nyata, sehingga nilai-nilai budaya menjadi relevan dan mudah diinternalisasi oleh peserta didik. Keberhasilan model ini juga didukung oleh peran guru sebagai fasilitator dan teladan, serta lingkungan sekolah yang mendukung penghargaan terhadap keberagaman dan budaya lokal. Secara keseluruhan, model pendidikan karakter berbasis budaya Bugis-Makassar mampu membentuk karakter siswa secara holistik, mencakup moral, sosial, emosional, dan budaya, serta menyiapkan peserta didik menjadi individu yang berintegritas, empatik, bertanggung jawab, dan berperilaku positif dalam masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M., & Nurdin, A. (2024). Internalisasi Nilai Siri' dalam Pembelajaran Modern. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 89-102.
- Aminah, S., & Prasetyo, H. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Budaya terhadap Kecerdasan Kultural Siswa. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 13(2), 233-248.
- Arifin, M., & Nur, H. (2023). Pacce: Manifestasi Kemanusiaan dalam Budaya Bugis Makassar. *Jurnal Antropologi Sosial*, 9(2), 122-136.
- Astuti, R., Muharam, A., & Putri, D. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112-126.
- Berkman, J. (2022). Character education in the digital age: Integration of local wisdom. *Educational Research Quarterly*, 45(2), 112-128.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing*

- Among Five Approaches (5th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2021). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2023). *Educational research: An introduction* (9th ed.). Pearson.
- Hakim, A., & Putri, R. (2023). Dimensi Pengetahuan Moral dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Moral*, 10(2), 88-102.
- Hamid, A., & Nurdin, M. (2023). Peran Tokoh Budaya dalam Penelitian Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 88-102.
- Hamid, R., & Sulfiana, N. (2023). Dimensi-dimensi Nilai Pacce dalam Masyarakat Bugis Makassar. *Jurnal Antropologi Sosial*, 10(3), 177-190.
- Hasanuddin, F., & Amri, M. (2024). Implementasi Nilai Siri' dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Sosiologi Bugis Makassar*, 9(2), 155-168.
- Hasanuddin, M., Yusuf, A., & Pratama, R. (2024). Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Berbasis Nilai Lokal. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(2), 122- 136.
- Ibrahim, M., & Sulfiani, A. (2024). Analisis Pemahaman Nilai Budaya Lokal pada Siswa Sekolah Dasar di Sulawesi Selatan. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(1), 45-58.
- Ibrahim, M., Rusli, A., & Rahman, S. (2024). Pacce dan Kohesi Sosial Masyarakat Bugis Makassar. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 13(2), 233-248.
- Ibrahim, S., & Rahmawati, D. (2023). Menciptakan Lingkungan Belajar Bermakna dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(3), 166-180.
- Kartika, R., & Rahman, A. (2024). Faktor-faktor Penentu Keberhasilan Pembelajaran Berbasis Budaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 111-125.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2021). *Focus groups: A practical guide for applied research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Kusuma, R., Hidayat, S., & Permana, D. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter di Era Modern. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 77-92.
- Lickona, T. (2021). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (3rd ed.). Bantam.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2021). *Naturalistic inquiry* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mahmud, A., Rusdi, M., & Hasan, S. (2022). Efektivitas Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 289-304.

- Mahmud, R., Sutrisno, H., & Widodo, A. (2024). Implementasi Experiential Learning dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 88- 102.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2023). *Designing qualitative research* (7th ed.). SAGE Publications.
- Mattulada, A., & Ismail, R. (2024). Reinterpretasi Nilai Siri' dalam Konteks Modern. *Jurnal Kajian Budaya*, 13(1), 44-58.
- Mattulada. (2019). *Latoa: Antropologi politik orang Bugis*. Penerbit Ombak.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2022). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mustakim, A., Basri, H., & Syam, N. (2024). Implementasi Nilai Pacce dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 11(2), 111-124.\
- Nasir, M., & Wahyuni, S. (2023). Integrasi Nilai Pacce dalam Pembelajaran Modern. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 144-158
- Nasrullah, M., & Rahman, A. (2023). Global Challenges in Character Education: A Systematic Review. *International Journal of Education*, 15(4), 78-92.
- Nugroho, A., & Safitri, R. (2024). Aspek-aspek Kritis dalam Pengembangan Model Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 233-247.
- Patton, M. Q. (2022). *Qualitative research & evaluation methods* (5th ed.). SAGE Publications.
- Peterson, K. D., & Newman, B. (2023). Character development in educational settings: A comprehensive approach. *Journal of Moral Education*, 52(1), 15-32
- Rahman, A., & Ismail, H. (2023). Implementasi Studi Multi-situs dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan*, 8(2), 166-180.
- Rahman, K., Amir, S., & Malik, I. (2023). Korelasi Pemahaman Nilai Siri' dengan Prestasi Akademik. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 8(3), 144-157.
- Rahmawati, S., Ismail, H., & Rahman, A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 12(3), 233-248.
- Ramadhan, S., Putri, N., & Aziz, A. (2023). Integrasi Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 67- 82.
- Ridwan, S., Ahmad, F., & Bahar, M. (2024). Implementasi Nilai Pacce dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 11(2), 89-102.

- Rusli, M., Hamid, A., & Safar, J. (2023). Nilai Siri' sebagai Pengendali Sosial Masyarakat Bugis Makassar. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 11(4), 233-246.
- Saldana, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Saputra, M., Wibowo, A., & Santoso, R. (2024). Pengembangan Aspek Moral Feeling dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 111-125.
- Spradley, J. P. (2020). *Participant observation* (Reissue ed.). Waveland Press. Stake, R. E. (2020). *Qualitative research: Studying how things work*. Guilford Press.
- Sulistiyowati, E., & Rahman, M. (2023). Komponen Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Nilai Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(3), 155-169.
- Suryadi, M., Hamid, A., & Putri, R. (2023). Komponen-komponen Pembelajaran Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 88-102.
- Syarif, M., & Hamdani, R. (2021). Potensi Nilai Budaya Bugis Makassar dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 6(2), 156-170.
- Syarifuddin, A., Basri, M., & Umar, H. (2023). Dimensi Nilai Siri' dalam Masyarakat Bugis Makassar. *Jurnal Kajian Budaya*, 7(2), 77-91.
- Syarifuddin, M., Hamid, R., & Nur, A. (2024). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Budaya: Perspektif Metodologis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 88-102.
- Wahyudi, S., Ismail, R., & Nurdin, M. (2023). Pembelajaran Berbasis Budaya: Menjembatani Tradisi dan Modernitas. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 9(2), 155-169.
- Widodo, H., & Rahmat, A. (2024). Transformasi Moral Knowing Menuju Moral Action. *Jurnal Studi Pendidikan*, 11(2), 155-168.
- Wijaya, H., & Sutrisno, B. (2024). Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 23-38.
- Yin, R. K. (2023). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). SAGE Publications.
- Yusuf, A., Bahri, S., & Rahman, M. (2023). Nilai Siri' sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 166-18

